

Kejujuran Dan Aktualisasi diri Pada Pekerja.

Adinda Kartini Mellyniawati

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Eben Ezer Nainggolan

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sayidah Aulia Ul Haque

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : adindakartinioo@gmail.com

Abstract

Individuals who experience self-actualization can be seen from a personal and social perspective. The responsibility of an individual symbolizes the character of honesty in facing reality, even when in a state of doubt and fear. This research aims to find out "Is there a relationship between honesty and self-actualization. This research is included in quantitative research, the subjects used were 203 participants, using snowball sampling and then processing the data using simple linear regression analysis. This research provides results that the honesty variable has a direct and significant effect on the self-actualization variable in workers in the city of Surabaya. Workers who have high levels of honesty tend to be closer to self-actualization. This indicates that workers need high levels of honesty to achieve self-actualization. Based on the results obtained, the hypothesis is accepted regarding the positive correlation between the honesty variable and the self-actualization variable. This means that the higher the worker's level of honesty, the higher their self-actualization.

Keywords: Self-actualization; Honesty

Abstrak

Individu yang mengalami aktualisasi diri dapat dilihat dari sisi pribadi dan sosial. Tanggung jawab yang dimiliki individu melambangkan kejujuran dalam menghadapi kenyataan, bahkan ketika berada dalam keadaan ragu dan takut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah ada hubungan antara kejujuran dengan aktualisasi diri. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif, subjek yang digunakan sebanyak 203 partisipan, menggunakan snowball sampling kemudian pengolahan data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini memberikan hasil variabel kejujuran berpengaruh secara langsung dan signifikan pada variabel aktualisasi diri pada pekerja di kota Surabaya. Pekerja yang memiliki kejujuran yang tinggi cenderung menunjukkan bahwa dirinya semakin dekat dengan aktualisasi diri. Hal ini menandakan bahwa pekerja memerlukan kejujuran yang tinggi untuk mencapai aktualisasi diri. Berdasarkan hasil yang didapat hipotesis diterima, terhadap korelasi positif antara variabel kejujuran dan variabel aktualisasi diri. Artinya, semakin tinggi tingkat kejujuran pekerja, semakin tinggi pula aktualisasi diri.

Kata kunci: Aktualisasi diri; Kejujuran

Pendahuluan

Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat vital dalam lingkup pekerjaan, baik di lembaga maupun sektor industri serta memberikan dampak yang substansial pada kemajuan perusahaan. Keberadaan sumber daya manusia di dalam suatu organisasi dapat menghasilkan peluang keuntungan bisnis yang sebelumnya belum terwujud serta memberikan sebuah kunci pasti dalam perkembangan suatu bisnis dalam perusahaan. Menurut Mutiara (2018) sumber daya manusia adalah sebuah proses manajemen mencakup pengelolaan, kepemimpinan, perencanaan dan pengendalian aktivitas yang terkait dengan analisis pekerjaan, evaluasi pekerjaan, pengembangan, promosi dan pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh beberapa karyawan di perusahaan terdapat perusahaan ada yang menyediakan dukungan untuk karyawannya melakukan aktualisasi diri dan terdapat perusahaan yang tidak menyediakan dukungan kepada karyawan untuk melakukan aktualisasi diri.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puji (2005) Perusahaan lebih fokus pada pengembangan perusahaan dengan memakai strategi diversifikasi dilakukan dengan tujuan dari melakukan ekspansi usaha dan memperluas pasar adalah untuk mencapai pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis. Pada suatu perusahaan terdapat karyawan yang ingin melakukan aktualisasi diri dengan cara les Excel yang tujuannya untuk memperdalam kemampuan yang dimiliki tetapi tidak memiliki waktu untuk melaksanakan, sehingga karyawan tersebut melakukan les Excel pada jam kerja. Karyawan tersebut memiliki aktualisasi diri yang tinggi tetapi kejujurannya akan jam kerja sangat rendah.

Feist (2014) mengatakan aktualisasi diri adalah pemenuhan diri melibatkan kesadaran terhadap potensi dan bakat diri, serta usaha untuk mengembangkannya sebaik mungkin guna untuk mencapai aktualisasi diri. Para pekerja dapat melakukan aktualisasi diri dimanapun ia berada, hal tersebut dapat juga dilakukan terutama di tempat kerja. Arianto (2009) mengatakan membantu pekerja dalam melakukan aktualisasi diri dapat bermanfaat bagi tim dan perusahaan. Keterlibatan karyawan yang lebih kuat, peningkatan produktivitas, loyalitas perusahaan meningkat, perputaran keluar dan masuk karyawan lebih rendah dan kontribusi karyawan terhadap pertumbuhan perusahaan melalui ide-ide inovatif. Ketika pekerja semakin dekat dengan aktualisasi diri, maka perusahaan akan lebih banyak kesuksesan, pertumbuhan dan pengembangan perusahaan serta menciptakan budaya perusahaan yang positif untuk mempertahankan bakat yang dimiliki oleh karyawan. Kejujuran adalah representasi dari keadaan yang sebenarnya, di mana seseorang terbuka dan sesuai antara tindakan dan perkataan, memiliki keberanian untuk menyampaikan yang benar, dapat diandalkan, dan tidak terlibat dalam kecurangan. Secara harfiah, perilaku jujur adalah perilaku yang tulus, tanpa kebohongan, dan tanpa upaya untuk menipu (Naim, 2012).

Aktualisasi diri akan berjalan dengan baik jika individu tersebut mendapatkan dukung dari faktor eksternal contohnya mendapat dukungan dari keluarga, perusahaan dan lingkungan sekitar, Adapun faktor internal yang dapat berpengaruh pada keberlangsungan aktualisasi diri adalah kepercayaan diri dan kejujuran menjadi salah satu faktor utamanya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kejujuran dan aktualisasi diri”

Metode

Desain Pelatihan

Desain penelitian ini, yang mengadopsi pendekatan kuantitatif, harus terstruktur, baku, formal, dan dirancang dengan persiapan yang matang sebelumnya. Desain ini sangat spesifik dan rinci karena merupakan rencana penelitian yang akan diimplementasikan secara konkret (Tanze, 2011). Jenis penelitian ini akan menggunakan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna menentukan adanya atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

Variabel Bebas (X) : Kejujuran

Variabel Terikat (Y) : Aktualisasi Diri

Populasi dan Sampel

Sugiono (2017) berpendapat populasi merujuk pada area generalisasi mengandung objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus. Peneliti kemudian akan menetapkan populasi tersebut untuk dipelajari dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan. Sampel menurut Sugiyono (2016) individu yang termasuk kedalam karakteristik yang termasuk dalam populasi yang telah di tentukan. Objek yang berada dalam organisasi atau perusahaan yang sama, dimana objek tersebut masuk kedalam topik penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah pekerja di Surabaya dan berusia lebih dari 21 Tahun. Jumlah populasi yang akan digunakan tidak diketahui.

Menurut Hadi (2016) Subjek penelitian merupakan individu yang terlibat dalam suatu penelitian. Metode pengambilan sampel yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sampel *non-propability*, sebuah teknik yang tidak memberikan kesempatan pada anggota populasi agar dipilih menjadi sampel. Sampel *non-probability* berupa *snowball sampling*, Sugiyono (2014) mengatakan terknik pengambilan sampel dimulai dengan jumlah sedikit, lalu berkembang atau banyak seiring waktu. Subjek dalam penelitian ini 203 responden.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana yaitu analisis data statistic yang digunakan untuk mengetahui hubungan dan memprediksi seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Hasil

Menurut Sugiyono (2017), analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengevaluasi pengaruh atau keterkaitan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, metode analisis regresi linier sederhana diimplementasikan untuk menilai seberapa besar dampak yang dihasilkan oleh variabel kejujuran (X) terhadap variabel aktualisasi diri (Y).

Tabel 1

Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized B	Coefficients std. Error	t	Sig
(Constant)	99,164	4,211	23,548	0,000
totalX	1,134	0,188	6,042	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dengan menghitung persamaan garis regresi, didapatkan fungsi matematis dengan nilai sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 99.164 + 1.134X$$

$$Y = 99.164 + 1.134 \times 1$$

Konstanta sebesar 99.164 menunjukkan bahwa jika kejujuran tidak ada, maka nilai aktualisasi diri diprediksi sebesar 99.164. Koefisien kejujuran sebesar 1.134 menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor kejujuran sebesar 1 akan berkontribusi pada peningkatan nilai aktualisasi diri sebesar 1.134.

Table 2

Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.392	0.154	0.149	12.490

Berdasarkan hasil output tabel "Model Summary" dari analisis SPSS di atas, terungkap bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,154. Angka R Square 0,154 diperoleh dari kuadrat nilai koefisien korelasi, yaitu $0,392 \times 0,392 = 0,154$. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa sekitar 15,4% dari variasi pada variabel aktualisasi diri (Y) dapat dijelaskan oleh variabel kejujuran (X). Sementara itu, sebanyak 84,6% sisanya ($100\% - 15,4\% = 84,6\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi atau tidak menjadi fokus penelitian ini.

Table 3
Model Regresi

Model	Sum of squares	df	Mean square	f	Sig
Regression	5694,124	1	5694,124	36,502	0,000
Residual	31355,383	201	155,997		
Total	37049,507	202			

Dari data yang tertera pada tabel, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai F-hitung mencapai 36.502 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang telah dikembangkan dapat digunakan secara signifikan untuk melakukan prediksi terkait dengan aktualisasi diri.

Dari skala kejujuran dan skala aktualisasi diri yang digunakan pada penelitian ini, didapatkan bahwa mean teoritis untuk masing-masing variabel adalah $29 \times (5+1/2) = 87$ untuk skala aktualisasi diri dan $6 \times (5+1/2) = 18$ untuk skala kejujuran. Sementara itu, mean empiris untuk masing-masing variabel adalah 127,93 untuk skala aktualisasi diri dan 36,58 untuk skala kejujuran.

Analisis perbedaan antara mean teoritis dan mean empiris untuk masing-masing variabel dilakukan dengan menggunakan skala one sampel t-test. Pengamatan atas hasil dapat dipahami dengan merujuk pada table yang terlampir.

Table 4
One Sample T test

Variabel	ME	MT	t	p
Aktualisasi diri	127,93	87	43,123	0,000
Kejujuran	36,58	18	43,496	0,000

Bahwa berdasarkan hasil analisis data yang terdapat dalam table di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara Mean Empiris (ME) aktualisasi diri dan Mean Teoritis (MT) aktualisasi diri, dengan nilai t sebesar 43,123 dan $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Karena ME aktualisasi diri lebih besar dari MT, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat aktualisasi diri berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, ME kejujuran juga lebih besar dari MT, dengan nilai t tertentu dan p tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kejujuran juga berada pada kategori tinggi.

Table 5

Uji t

Model	Unstandardized B	Coefficients Error	std. t	Sig
(Constant)	99,164	4,211	23,548	0,000
totalX	1,134	0,188	6,042	0,000

Berdasarkan tabel uji t yang tertera, menunjukkan dampak dari setiap variabel independen pada variabel dependen dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, maka dapat dianggap bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh signifikan. Berdasarkan tabel koefisien yang disajikan, dapat dijelaskan bahwa variabel kejujuran (X) terhadap variabel aktualisasi diri (Y) memiliki signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejujuran (X) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap aktualisasi diri (Y).

Pembahasan

Penelitian ini memberikan hasil variabel kejujuran berpengaruh secara langsung dan signifikan pada variabel aktualisasi diri pada pekerja di kota Surabaya. Pekerja yang memiliki kejujuran yang tinggi cenderung menunjukkan bahwa dirinya semakin dekat dengan aktualisasi diri. Hal ini menandakan bahwa pekerja memerlukan kejujuran yang tinggi untuk mencapai aktualisasi diri. Kejujuran terhadap dirinya sendiri dan orang lain akan membuat individu merasa nyaman, mencintai dirinya sendiri dan tenang. Perkembangan kejujuran pada individu dipengaruhi oleh diri sendiri. Di lingkungan pekerjaan individu dapat terlibat banyak berinteraksi dengan rekan kerja dan atasan adalah kunci untuk membentuk hubungan yang positif. Dalam lingkungan ini, individu dapat diterima dengan baik apabila individu dapat menjunjung tinggi kejujuran dan dapat bertanggung jawab atas hasil kerjanya.

Feist (2014) menyatakan Aktualisasi diri adalah pemenuhan diri, menyadari dengan kemampuan dan bakat serta cara mengembangkan menjadi baik untuk mendapatkan

aktualisasi diri. Tidak mudah dalam mencapai aktualisasi diri karena aktualisasi diri akan tercapai dengan cara memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu yaitu kebutuhan bertingkat yang dimulai terlebih dahulu dengan kebutuhan fisiologi, jika kebutuhan fisiologi sudah terpenuhi maka lanjut pada kebutuhan keamanan, lalu lanjut lagi pada kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Pratiwi, A. (2020) mengungkapkan bahwa aktualisasi diri akan terwujud bersumber pada individu itu sendiri, bagaimana individu berupaya mencapai keselarasan dengan diri sendiri dengan bersikap jujur terhadap diri sendiri dalam proses pengembangan pribadi.

Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Hendriani (2016) faktor kejujuran, khususnya kejujuran pada diri sendiri telah terbukti menjadi salah satu elemen yang memperkuat proses aktualisasi diri, kejujuran pada orang lain, kejujuran pada potensi yang dimiliki dan yang terpenting adalah kejujuran pada sesuatu hal yang telah dikerjakan atau dihasilkan. Tanggung jawab individu melambangkan karakter kejujuran dalam menghadapi kenyataan, bahkan ketika sedang berada dalam keadaan ragu dan takut sekalipun. Rasa tanggung jawab sosial melambangkan kesadaran (empati) terhadap kehidupan bermasyarakat, kesejahteraan masyarakat, mobilitas sosial dan kemajuan bangsa. Individu yang mengalami aktualisasi diri akan selalu menjadi agen kebaikan dalam situasi apapun. Di lingkungan bekerja memiliki peran penting dalam memberikan kesempatan dan peluang kepada pekerja untuk dapat meningkatkan aktualisasi diri, jika seseorang telah sukses dalam meningkatkan aktualisasi diri maka pekerja akan mencapai kepuasan kerja. Sebaliknya jika kejujuran pada individu rendah maka dapat mempengaruhi peningkatan pada aktualisasi diri. Oleh karena itu, peran kejujuran sangat signifikan dalam mempengaruhi aktualisasi diri pada pekerja di kota Surabaya. Kejujuran menjadi faktor penting dalam kehidupan seseorang karena dapat mempengaruhi cara mereka dalam mencapai aktualisasi diri.

Kesuma (2012) jujur merupakan keputusan seseorang untuk menyampaikan kata-kata dan tindakan tanpa manipulasi berupa kebohongan atau penipuan demi keuntungan diri sendiri. Makna kejujuran secara erat terkait dengan konsep kebaikan, yang berarti memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Kejujuran menurut Ashton & Lee (2007) menyebutkan bahwa indikator kejujuran adalah sebagai berikut: Pertama, Ketulusan. Kecenderungan untuk bersikap tulus dalam hubungan interpersonal. Dengan ketulusan yang tinggi maka individu tidak akan melakukan manipulasi terhadap orang lain, sedangkan individu dengan ketulusan yang rendah akan menyanjung orang lain atau berpura-pura menyukai mereka demi mendapatkan bantuan. Kedua, Keadilan. Kecenderungan untuk menghindari penipu dan korupsi. Individu yang memiliki keadilan yang tinggi tidak ingin mengambil keuntungan dari orang lain atau masyarakat, sedangkan individu yang nilai keadilannya rendah bersedia memperoleh keuntungan dengan berbuat curang atau mencuri. Ketiga, Penghindaran keserakaan. Sikap yang tidak tertarik pada kekayaan yang melimpah, barang *branded*, dan tanda yang menunjukkan status sosial tinggi. Individu yang

memiliki penghindaran keserakaan yang tinggi maka tidak akan termotivasi oleh pertimbangan moneter atau status sosial, sedangkan individu dengan penghindaran keserakaan yang rendah ingin menikmati dan menunjukkan kekayaan dan hak istimewa. Keempat, Kesederhanaan. Kecenderungan untuk bersikap rendah hati dan bersahaja. Individu dengan tingkat kesederhanaan yang tinggi akan memandang dirinya sebagai orang biasa tanpa menuntut perlakuan khusus, sedangkan individu dengan kesederhanaan yang rendah akan menganggap dirinya lebih unggul dan berhak atas keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain. Berdasarkan indikator di atas dapat dijelaskan bahwa individu yang melakukan ketulusan, keadilan, penghindaran keserakaan dan kesederhanaan yang baik maka tingkat kejujuran yang dimiliki akan tinggi, dengan tingkat kejujuran yang tinggi maka individu tersebut dapat semakin dekat dengan aktualisasi diri.

Dinamikan indikator kejujuran berkaitan dengan indikator aktualisasi diri. Hal tersebut dapat dilihat dari ketulusan yang berkaitan dengan penalaman puncak, dimana individu akan merasakan keterhubungan dengan alam dan orang lain. Individu akan merasakan bahwa tidak ada batasan antara diri sendiri dengan orang lain. Begitu juga dengan individu yang melakukan ketulusan yang tinggi maka individu tersebut tidak akan melakukan pembedaan kepada individu lain dalam hal menolong, berbicara dan bertindak.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami korelasi antara tingkat kejujuran dan proses aktualisasi diri pada pekerja di kota Surabaya. Responden pada penelitian ini sebanyak 203 pekerja di Surabaya yang berusia 21-45 tahun, dipilih menggunakan metode snowball sampling. Analisis menggunakan regresi linier sederhana memberikan informasi mengenai hubungan antara variabel kejujuran dan variabel aktualisasi diri. Berdasarkan hasil yang didapat hipotesis diterima, terhadap korelasi positif antara variabel kejujuran dan variabel aktualisasi diri. Artinya, semakin tinggi tingkat kejujuran pekerja, semakin tinggi pula aktualisasi diri. Melalui hasil penelitian nilai R square sebesar 0,154 artinya kejujuran berkorelasi 15,4% kemudian 84,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejujuran dan aktualisasi diri. Berdasarkan hasil tersebut kepada perusahaan yang berkepentingan dengan aktualisasi diri dan kejujuran dapat melakukannya dengan menambahkan kolom kolom kerja yang mendukung kejujuran agar lebih baik juga dalam fungsinya. Diantaranya adalah Jaminan aman kepada karyawan yang melakukan kejujuran, individu akan merasa aman apabila pada lingkungannya dapat mengharagai kejujuran yang dilakukan dan tidak marah jika mengakui kejujuran. Kejujuran juga dapat ditingkatkan dengan cara memberikan *reward* kepada karyawan yang telah melakukan beberapa kali kejujuran, hal tersebut dapat membuat karyawan tersebut bangga akan kejujuran yang telah dilakukannya.

Referensi

- Adhani, R. A. (2013) Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Beban Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan. Volume 1 Nomor 4 Juli 2013 (1226).
- Alfinur, R., Sakti, P. (2022) Hubungan antara aktualisasi diri dengan kepuasan kerja pada guru di SDIT SAMAWA CENDEKIA. Fakultas Psikologi Universitas Tekonologi Sumbawa, Vol 5 No.1 2022 (63-68) <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>.
- Amanda, B. S., Yuniasanti, R. (2015) Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dengan Motivasi Kerja pada Wanita Karier di PT Kusuma Sandang Mekarjaya. InSight, InSight, Vol. 17 No. 1, Februari 2015 (51).
- Arianto, T., Erlita, E. (2020) Analisis pengaruh kebutuhan aktualisasi diri, penghargaan dan kebutuhan sosial terhadap pengembangan karir. Jurnal ekonomi dan bisnis. (100). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1169> .
- Ashton, MC, & Lee, K. (2007). Keuntungan empiris, teoritis, dan praktis dari model struktur kepribadian HEXACO. Review Psikologi Kepribadian dan Sosial, 11 (2), 150–166. <https://doi.org/10.1177/1088868306294907> .
- Catur, A. (2010) Aktualisasi diri perempuan dalam system Budaya Jawa (persepsi perempuan terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasi Diri). Pendidikan Sosioogi – Antropologi UNS, Pamator Volume 3 No.1